**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 31554-31563

# Etika Bisnis Dalam Ekonomi Islam, Liberal, dan Kapitalis

**Ahmad Zaki Fathoni[1], Moh.Karneriadi[2]**
[1,2]Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Corresponding author: Ahmad Zaki Fathoni, E-Mail: ahmad.fathoni@iaihnwlotim.ac.id

Published: Juni, 2026

**Abstrak**
Penelitian ini berangkat dari masalah menguatnya dominasi paradigma kapitalisme yang menekankan kebebasan individu, rasionalitas, dan akumulasi modal, sehingga menimbulkan praktik bisnis yang cenderung materialistik dan mengabaikan keadilan sosial. Tujuan penelitian adalah mengetahui konsep etika bisnis dalam ekonomi Islam, ekonomi liberal, dan ekonomi kapitalis, sekaligus menganalisis perbandingan di antara ketiganya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan, melalui tahapan deskripsi, reduksi, dan seleksi data dari buku dan jurnal yang relevan mengenai etika bisnis Islam, kapitalisme, dan liberalisme. Data yang dianalisis menunjukkan bahwa ekonomi Islam menempatkan etika (akhlak, keadilan, maslahah, dan orientasi dunia–akhirat) sebagai kerangka dasar seluruh aktivitas ekonomi, sehingga kepemilikan dan keuntungan dibatasi oleh norma ilahiah dan sosial. Sebaliknya, ekonomi liberal dan kapitalis menjadikan *self-interest*, rasionalitas, dan kebebasan individu sebagai prinsip utama, dengan etika hadir terutama sebagai koreksi eksternal melalui regulasi atau CSR. Kesimpulannya, konsep etika bisnis ekonomi Islam dan kapitalis/liberal berbeda secara mendasar dalam orientasi, sumber nilai, dan implikasi sosial; kesamaannya terutama pada pengakuan kepemilikan individu dan semangat bekerja, namun ekonomi Islam lebih menekankan maslahah kolektif dan keseimbangan dunia akhirat.

Kata Kunci : *Etika bisnis; Ekonomi Islam; Ekonomi liberal; Ekonomi kapitalis; Studi perbandingan*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kapitalisme modern telah mendorong intensifikasi persaingan bisnis yang kerap memunculkan praktik penipuan, manipulasi laporan keuangan, eksploitasi pekerja, dan pengabaian tanggung jawab sosial perusahaan (Gallego-Álvarez & Quina-Custodio, 2017). Praktik-praktik tersebut menunjukkan terjadinya kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi dan pencapaian keadilan sosial, kesejahteraan bersama, serta kelestarian lingkungan dalam berbagai sistem ekonomi kontemporer (Boesso et al., 2022). Berbagai skandal korporasi di negara dengan ekonomi pasar liberal maupun negara berkembang menggambarkan lemahnya internalisasi nilai etika dalam tata kelola perusahaan, meskipun kerangka regulasi dan instrumen tanggung jawab sosial telah berkembang luas. (Nuredini & Matoshi). Di sisi lain, meningkatnya minat terhadap ekonomi Islam, keuangan syariah, dan industri halal justru tidak selalu diikuti dengan penerapan konsisten nilai-nilai etika yang menjadi inti dari sistem ekonomi Islam (Syafitri & Yanti, 2025)

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa etika bisnis Islam berakar pada nilai keadilan, keseimbangan, amanah, dan kemaslahatan yang diturunkan dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta menegaskan larangan riba, gharar, dan maysir serta kewajiban tanggung jawab sosial melalui instrumen zakat, infak, dan wakaf (Hartika et al., 2025). Kajian konseptual lain menegaskan bahwa nilai etis seperti keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), tanggung jawab (mas'uliyyah), dan kemaslahatan (maslahah) merupakan fondasi epistemologis dan aksiologis ekonomi Islam yang seharusnya mewarnai perilaku bisnis kontemporer (Syafitri & Yanti, 2025). Namun, kajian bibliometrik atas riset etika bisnis Islam menemukan bahwa penelitian masih didominasi pendekatan normatif dan belum banyak mengaitkan secara komparatif etika bisnis Islam dengan praktik etika bisnis dalam sistem ekonomi kapitalis dan liberal (Sofyan et al., 2024). Di sisi lain, wacana etika bisnis dalam ekonomi kapitalis cenderung berputar pada kerangka *market failure approach*, kebebasan kontraktual, dan tanggung jawab perusahaan yang sering dikritik karena masih beroperasi dalam logika akumulasi laba dan efisiensi pasar (Mejia & Mass, 2024; Ostermaier & van Aaken, 2020).

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa perusahaan dalam ekonomi pasar liberal banyak mengembangkan pendekatan tanggung jawab sosial perusahaan dan keterlibatan pemangku kepentingan, namun orientasi utamanya sering tetap terarah pada perlindungan kepentingan pemegang saham dan penguatan daya saing (Boesso et al., 2022). Sementara itu, kritik kontemporer terhadap etika bisnis arus utama dalam sistem kapitalis menyoroti kecenderungan disiplin ini untuk melegitimasi praktik korporasi tanpa melakukan perubahan struktural yang berarti terhadap ketidakadilan sosial dan ketimpangan kekuasaan dalam pasar global (Beltrán Virgüez et al., 2026; Visser, 2019). Keterbatasan inilah yang membuka ruang bagi studi perbandingan yang secara sistematis mengkaji bagaimana konsep etika bisnis dalam ekonomi Islam, ekonomi liberal, dan ekonomi kapitalis berbeda dalam landasan nilai, tujuan ekonomi, dan implikasi sosialnya (Nuredini & Matoshi, 2022)

Berdasarkan kesenjangan antara realitas praktik bisnis dan landasan normatif etika dalam berbagai sistem ekonomi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep etika bisnis dalam perspektif ekonomi Islam, ekonomi liberal, dan ekonomi kapitalis secara komparatif (Hartika et al., 2025; Ostermaier & van Aaken, 2020). Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan prinsip normatif, orientasi tujuan ekonomi, serta implikasi sosial dari penerapan etika bisnis pada ketiga sistem ekonomi tersebut (Nuredini & Matoshi, 2022, ; Boesso et al., 2022). Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini berupaya menyusun kerangka analitis yang dapat menjelaskan bagaimana ekonomi Islam menawarkan konstruksi nilai keseimbangan dan kemanusiaan yang berbeda dari paradigma ekonomi liberal dan kapitalis yang berpusat pada kebebasan individu dan akumulasi modal (Laily, 2022; Syafitri & Yanti, 2025)

Dengan mempertimbangkan realitas krisis etika dalam praktik bisnis global dan dominasi pendekatan normatif yang terfragmentasi dalam kajian etika bisnis Islam maupun kapitalis, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang posisi dan keunggulan komparatif etika bisnis dalam ekonomi Islam dibandingkan sistem ekonomi liberal dan kapitalis (Sofyan et al., 2024; Beltrán Virgüez et al., 2026). Pendekatan perbandingan diharapkan mampu mengungkap secara lebih jelas sejauh mana nilai keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan benar-benar diinternalisasikan dalam desain institusional dan praktik bisnis ketiga sistem ekonomi tersebut (Nuredini & Matoshi, 2022; Visser, 2019). Selain itu, penelitian ini berpotensi berkontribusi pada pengembangan kerangka etika bisnis yang lebih kritis dan transformatif, yang tidak hanya melegitimasi mekanisme pasar tetapi juga mendorong perubahan struktural menuju tatanan ekonomi yang lebih adil dan berorientasi pada kemaslahatan (Mejia & Mass, 2024; Hartika et al., 2025).

## TINJAUAN PUSTAKA

Etika bisnis secara umum dipahami sebagai penerapan prinsip moral dalam seluruh aktivitas bisnis, meliputi pengambilan keputusan, hubungan dengan pemangku kepentingan, dan pengelolaan sumber daya (M. Wahyudi, 2024). Dalam literatur kontemporer, etika bisnis digambarkan sebagai seperangkat nilai yang mengarahkan perilaku organisasi agar tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Syafitri & Yanti, 2025). Dalam perspektif Islam, etika bisnis berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan keadilan ('adl), kejujuran (ṣidq), amanah, serta larangan riba, gharar, dan maysir dalam transaksi ekonomi (Manalu et al., 2025). Dengan demikian, etika bisnis dapat dipahami sebagai fondasi normatif yang menghubungkan dimensi ekonomi dengan dimensi moral dan sosial dalam praktik usaha kontemporer (Sulaeman et al., 2025).

Secara konseptual, etika bisnis dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi utama, antara lain dimensi normatif (nilai dan prinsip), dimensi institusional (aturan dan prosedur), dan dimensi praktik (perilaku aktual pelaku usaha) (Sulaeman et al., 2025). Dalam praktik, manifestasi etika bisnis tampak dalam kebijakan transparansi, mekanisme akuntabilitas, program tanggung jawab sosial perusahaan, serta kepatuhan terhadap regulasi yang melindungi konsumen, pekerja, dan lingkungan (Syafitri & Yanti, 2025). Dalam konteks Islam, manifestasi etika bisnis diwujudkan melalui penerapan akad-akad syariah seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah, serta penghindaran transaksi yang mengandung riba, gharar, dan maysir sebagai bentuk ketaatan pada maqāṣid al-syarī'ah (Rantaprasaja & Fachrunisa, 2025). Dengan demikian, kategorisasi dan manifestasi etika bisnis menunjukkan bagaimana nilai moral diterjemahkan ke

dalam struktur kelembagaan dan praktik operasional di berbagai sistem ekonomi (Hartika et al., 2025). Berikut adalah dimensi utama etika bisnis:

| Dimensi | Contoh Manifestasi | Sumber |
|---|---|---|
| Normatif | Nilai keadilan, kejujuran | (Fauziah & Sarkani, 2023; Boettke, 2017) |
| Institusional | Kode etik, regulasi | (Manalu et al., 2025; Fauziah & Sarkani, 2023) |
| Praktik | CSR, akad syariah | (Boettke, 2017; Küçük, 2024) |

**Figure 1:** *Dimensi kunci dan manifestasi etika bisnis*

Ekonomi Islam didefinisikan sebagai sistem ekonomi normatif yang mengintegrasikan tujuan kesejahteraan material dengan tujuan moral dan spiritual, berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah (Syafitri & Yanti, 2025). Secara konseptual, ekonomi Islam memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah, sehingga seluruh proses produksi, distribusi, dan konsumsi harus sesuai dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. (Sulaeman et al., 2025). Ciri khas ekonomi Islam tercermin dalam larangan riba dan spekulasi berlebihan, kewajiban distribusi kekayaan melalui zakat, infak, dan wakaf, serta penekanan pada mekanisme bagi hasil dalam transaksi bisnis (Kato, 2022). Dengan landasan tersebut, ekonomi Islam diposisikan sebagai sistem yang berupaya menyeimbangkan efisiensi ekonomi dengan keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok lemah dalam masyarakat (Abas, 2025).

Dalam literatur, ekonomi Islam sering dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu nilai etis, instrumen kelembagaan, dan mekanisme operasional dalam kegiatan ekonomi (Sulaeman et al., 2025). Aspek nilai etis mencakup keadilan distributif, tanggung jawab sosial, dan perlindungan hak kepemilikan yang selaras dengan maqāṣid al-syarī'ah, sementara aspek kelembagaan mencakup penggunaan instrumen zakat, wakaf, dan lembaga keuangan syariah sebagai sarana pemerataan dan pemberdayaan ekonomi (Hartika et al., 2025). Pada tingkat operasional, manifestasi ekonomi Islam tampak dalam penerapan kontrak berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, pembiayaan berbasis aset riil seperti murabahah dan salam, serta pengelolaan risiko yang menghindari spekulasi dan ketidakpastian berlebihan (Kato, 2022). Manifestasi lain terlihat dalam orientasi kebijakan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga pemerataan dan pengurangan kesenjangan melalui mekanisme redistribusi kekayaan yang terinstitusionalisasi dalam sistem ekonomi Islam. (Abas, 2025).

Ekonomi kapitalis umumnya didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang ditandai oleh kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi, mekanisme harga pasar yang bebas, serta orientasi utama pada pencarian laba (Fauziah & Sarkani, 2023). Dalam sistem ini, keputusan ekonomi terkait produksi, distribusi, dan konsumsi pada dasarnya diserahkan kepada individu atau perusahaan swasta yang beroperasi dalam kerangka persaingan pasar (Abas, 2025). Literatur mutakhir juga menegaskan bahwa kapitalisme finansial modern sangat bergantung pada mekanisme bunga, lembaga intermediasi keuangan, dan instrumen kredit yang mendorong akumulasi modal secara berkelanjutan (Kato, 2022). Dengan karakteristik tersebut, ekonomi kapitalis sering dipahami sebagai sistem yang mengutamakan kebebasan individu dan efisiensi alokasi sumber daya, namun sekaligus menimbulkan perdebatan terkait keadilan distribusi dan dampak sosial jangka panjangnya (Firdaus et al., 2023).

Ekonomi kapitalis dapat dikategorikan melalui beberapa ciri struktural, yaitu kepemilikan privat, mekanisme pasar bebas, dan motif laba sebagai pendorong utama aktivitas ekonomi (Fauziah & Sarkani, 2023). Manifestasi kepemilikan privat tampak dalam dominasi perusahaan swasta dalam menguasai alat produksi dan sumber daya ekonomi strategis, sementara mekanisme pasar bebas tercermin dalam penentuan harga melalui interaksi permintaan dan penawaran tanpa intervensi negara yang berlebihan (Abas, 2025). Secara praktis, motif laba yang kuat mendorong pelaku usaha untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan pendapatan, sehingga praktik seperti pengambilan keuntungan setinggi mungkin menjadi ciri menonjol dalam lingkungan kapitalis (Firdaus et al., 2023). Manifestasi lain dari kapitalisme modern juga terlihat dalam ketimpangan distribusi kekayaan dan konsentrasi aset pada kelompok kecil pemilik modal, yang menimbulkan berbagai implikasi sosial dan etis yang menjadi fokus kritik sekaligus perbandingan dengan sistem ekonomi Islam (Kato, 2022).

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam kajian ini adalah konsep etika bisnis sebagaimana dikonstruksi dan dipraktikkan dalam tiga sistem ekonomi, yakni ekonomi Islam, ekonomi liberal, dan ekonomi kapitalis, dengan menempatkannya sebagai fenomena normatif sekaligus intelektual yang terus diperdebatkan. Fokus diarahkan pada kasus/fenomena ketegangan antara orientasi pencarian laba, kebebasan individu, dan mekanisme pasar di satu sisi dengan tuntutan keadilan sosial, tanggung jawab moral, dan kesejahteraan bersama di sisi lain dalam ketiga sistem tersebut (Nuredini & Matoshi, 2022; Hartika et al., 2025; Chu, 2015). Fenomena ini tampak, misalnya, pada perbedaan cara ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam memandang riba, spekulasi, dan mekanisme redistribusi kekayaan, serta bagaimana nilai moral digunakan untuk mengkritik atau membenarkan struktur pasar modern (Nuredini & Matoshi, 2022; Judijanto et al., 2024; Mirza et al., 2026). Dengan demikian, masalah utama yang ditelaah adalah bagaimana etika bisnis diposisikan: apakah sekadar pelengkap instrumental bagi kelangsungan kapitalisme global, atau menjadi fondasi substantif dalam merumuskan tatanan ekonomi yang lebih adil.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kepustakaan (*library research*), di mana keseluruhan data diperoleh melalui penelaahan sistematis terhadap dokumen tertulis yang relevan dengan tema etika bisnis dan perbandingan ekonomi Islam, liberal, dan kapitalis. Data primer berupa artikel dan buku kunci yang secara eksplisit mengupas etika bisnis Islam, kritik terhadap kapitalisme, dan analisis komparatif antar sistem ekonomi, termasuk studi yang membahas perbandingan ekonomi Islam dan kapitalis melalui pemodelan maupun kajian normatif (Nuredini & Matoshi, 2022; Hartika et al., 2025; Judijanto et al., 2024; Chu, 2015). Data sekunder meliputi literatur pendukung seperti kajian bibliometrik etika bisnis Islam, telaah sistematis literatur tentang etika ekonomi Islam dan tantangannya dalam ekonomi global, serta karya yang menjelaskan perkembangan riset etika dan ekonomi secara umum (Chapra, 2009; Järvelin & Vakkari, 2021; Mirza et al., 2026). Seluruh sumber dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian yang dapat diakses secara akademik, kemudian dipilih berdasarkan relevansi tematik dan kedudukannya dalam wacana ilmu.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada beberapa kerangka dasar yang menjadi sumber asumsi dan alat baca terhadap data pustaka. Pertama, digunakan kerangka etika ekonomi Islam yang memandang etika sebagai fondasi teori dan sistem ekonomi, dengan penekanan pada larangan riba, gharar, dan kewajiban zakat, infak, wakaf, serta orientasi keadilan dan kemaslahatan (Judijanto et al., 2024; Chu, 2015; Baker, 2006). Kedua, digunakan teori tentang kapitalisme finansial yang menyoroti penekanan pada akumulasi kapital, kebebasan kepemilikan privat, serta penggunaan suku bunga dan instrumen spekulatif yang berdampak pada ketimpangan distribusi kekayaan (Judijanto et al., 2024; Mirza et al., 2026). Ketiga, kajian juga merujuk pada teori etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam kerangka kapitalis, yang mengaitkan etika dengan tata kelola perusahaan, perlindungan pemegang saham, dan legitimasi pasar global (Nuredini & Matoshi, 2022). Kombinasi teori ini digunakan untuk membangun asumsi komparatif tentang bagaimana masing-masing sistem menempatkan etika: sebagai inti paradigma (ekonomi Islam) atau sebagai koreksi terhadap kegagalan pasar (ekonomi kapitalis/liberal) (Nuredini & Matoshi, 2022; Hartika et al., 2025; Chu, 2015).

Proses penelitian dimulai dari tahap eksplorasi masalah dengan menelaah literatur yang mengangkat krisis etika dalam ekonomi global dan respons ekonomi Islam terhadap kapitalisme, untuk merumuskan fokus perbandingan yang jelas (Nuredini & Matoshi, 2022; Judijanto et al., 2024; Mirza et al., 2026). Tahap berikutnya adalah penelusuran dan pengumpulan sumber tertulis melalui basis data ilmiah, perpustakaan digital, dan referensi silang dari artikel yang relevan, mencakup buku teori ekonomi Islam, tulisan klasik dan kontemporer tentang kapitalisme dan ekonomi liberal, artikel komparatif, studi bibliometrik, dan telaah teori etika ekonomi (Nuredini & Matoshi, 2022; Chapra, 2009; Hartika et al., 2025; Järvelin & Vakkari, 2021). Setiap dokumen yang terpilih kemudian dibaca secara mendalam, dicatat poin-poin utama yang berkaitan dengan landasan nilai, instrumen kelembagaan, dan implikasi praktis etika bisnis pada masing-masing sistem. Proses ini bersifat berulang dan sirkuler, di mana pembacaan baru dapat mengarahkan pada sumber tambahan sampai diperoleh korpus data yang dianggap jenuh dan representatif (Lahuri et al., 2022; Sofyan et al., 2024; Hider & Pymm, 2008; Rethel, 2019).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) kualitatif, yang dipahami sebagai pendekatan sistematis dan ketat untuk menganalisis dokumen sehingga dapat mengidentifikasi pola makna dan struktur konseptual di dalamnya (Lahuri et al., 2022; Kato, 2022;

Fadillah et al., 2024). Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data melalui pemilahan teks yang relevan dengan tema etika bisnis, ekonomi Islam, ekonomi liberal, dan kapitalis, kemudian dilakukan pengkodean tematik untuk mengelompokkan pernyataan ke dalam kategori seperti landasan nilai, tujuan ekonomi, pandangan tentang laba, dan mekanisme keadilan distributif (Lahuri et al., 2022; Kato, 2022). Selanjutnya dilakukan komparasi antarkategori untuk melihat kesamaan dan perbedaan konstruksi etika bisnis di ketiga sistem, serta hubungan antara prinsip normatif dan implikasi sosial-ekonominya (Nuredini & Matoshi, 2022; Hartika et al., 2025; Judijanto et al., 2024; Chu, 2015). Sepanjang proses, analisis isi digunakan secara fleksibel namun tetap sistematis guna menjaga konsistensi interpretasi dan memungkinkan temuan diletakkan dalam konteks wacana akademik yang lebih luas (Lahuri et al., 2022; Kato, 2022; Sofyan et al., 2024; Hider & Pymm, 2008).

## HASIL PENELITIAN

Literatur tentang etika bisnis menggambarkan bidang ini sebagai cabang etika terapan yang mengkaji nilai, prinsip, dan aturan moral yang mengatur perilaku pelaku usaha, baik pada level individu, perusahaan, maupun struktur pasar (Iqra et al., 2025; Ahmadi et al., 2024; Hasmawati, 2025). Kajian konseptual menegaskan bahwa etika bisnis berkaitan dengan pemilihan tindakan benar–salah dalam konteks produksi, pertukaran, pemasaran, relasi kerja, dan tanggung jawab korporasi (Iqra et al., 2025; Ahmadi et al., 2024). Beberapa karya menguraikan kerangka normatif teori etika bisnis, termasuk teori pemegang saham, pemangku kepentingan, dan pendekatan kontrak sosial integratif, yang masing-masing menentukan siapa yang menjadi pihak yang harus diperhatikan dan dalam konteks apa teori tersebut berlaku (Treviño & Weaver, 1994; Heath, 2019; Ahmadi et al., 2024). Literatur lain memaparkan bahwa etika bisnis berkembang sebagai disiplin akademik sejak 1970–1980-an, ditandai dengan munculnya mata kuliah dan jurnal khusus, dengan topik meliputi tujuan firma, tata kelola, keadilan upah, batas-batas pasar, dan tanggung jawab sosial perusahaan (Iqra et al., 2025; Ahmadi et al., 2024).

Penjelasan lebih lanjut dalam literatur menunjukkan bahwa teori-teori etika bisnis normatif berupaya merumuskan prinsip moral, dasar penerimaan nilai, prosedur pengambilan keputusan, lingkup penerapan, hingga asumsi hukum dan regulasi yang mendasarinya (Treviño & Weaver, 1994; Heath, 2019). Kajian konseptual menekankan bahwa etika bisnis berfungsi sebagai fondasi bagi perilaku organisasi yang bertanggung jawab dan dianggap esensial bagi keberlanjutan usaha dan kepercayaan pemangku kepentingan (Ahmadi et al., 2024; Hasmawati, 2025). Di sisi lain, sejumlah tulisan membahas ketegangan antara asumsi maksimisasi laba dalam kapitalisme dan deskripsi empiris perilaku perusahaan yang juga mempertimbangkan tujuan nonfinansial, tanggung jawab sosial, dan dimensi moral individu pengelola (Durac, 2019; Syibly & Purwanto, 2021; Pouryousefi, 2023). Literatur juga menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antara kajian normatif yang memusatkan pada "apa yang seharusnya" dan kajian empiris yang memeriksa "apa yang terjadi" dalam praktik etika bisnis (Heath, 2019; Ahmadi et al., 2024).

Data dari kajian etika bisnis tersebut berkaitan dengan realitas adanya ketegangan antara orientasi laba, kebebasan pasar, dan tuntutan keadilan sosial dalam sistem ekonomi kontemporer. Deskripsi tentang kerangka teori pemegang saham, pemangku kepentingan, serta perdebatan seputar tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan bahwa etika bisnis menjadi medan artikulasi sekaligus respon terhadap praktik kapitalisme dan liberalisme pasar yang kuat (Durac, 2019; Treviño & Weaver, 1994; Pouryousefi, 2023). Pembahasan mengenai pentingnya standar etika kelembagaan, hak-hak pekerja, dan perlindungan konsumen merefleksikan keberadaan masalah nyata terkait eksploitasi, ketimpangan, dan konflik antara kepentingan ekonomi dengan kesejahteraan sosial (Ahmadi et al., 2024; Hasmawati, 2025; Văduva & Lupiţu, 2016). Dengan demikian, data literatur ini menggambarkan latar normatif dan konseptual yang menjadi konteks bagi perbandingan etika bisnis dalam ekonomi Islam, liberal, dan kapitalis.

Kajian literatur mengenai ekonomi Islam menampilkan sistem ini sebagai moral economy yang berlandaskan prinsip keadilan ('adl), tauhid, khilafah, dan maslahah, dengan menekankan distribusi kekayaan yang adil dan perlindungan terhadap pihak lemah (Bishop, 2000; Kasmawati & Mawardi, 2025; Hartono et al., 2025; Văduva & Lupiţu, 2016). Beberapa studi menyoroti pilar utama seperti larangan riba, gharar, dan maysir, kewajiban zakat, serta penggunaan akad bagi hasil (mudharabah, musyarakah) sebagai mekanisme kelembagaan untuk menjaga keadilan dan menghindari eksploitasi (Fascia, 2019; Northrop, 2013; Bloom, 2017; Văduva & Lupiţu, 2016). Tinjauan normatif menunjukkan bahwa keadilan

dalam ekonomi Islam mencakup keadilan distributif, transaksional, dan sosial, yang dioperasionalkan melalui instrumen zakat, wakaf, dan pembagian risiko (Bishop, 2000; Hartono et al., 2025; Văduva & Lupiţu, 2016). Kajian lain menggarisbawahi bahwa ekonomi Islam diposisikan sebagai alternatif terhadap sistem konvensional dan kapitalis yang sering dikaitkan dengan ketimpangan dan krisis moral (Kasmawati & Mawardi, 2025; Bloom, 2017).

Eksplanasi lebih rinci dalam literatur menjelaskan bahwa prinsip riba-free, keadilan, dan akuntabilitas ilahiah dimaksudkan untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi terikat pada tujuan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (maqasid al-shariah) (Northrop, 2013; Bloom, 2017; Văduva & Lupiţu, 2016). Analisis konten menunjukkan bahwa mekanisme bagi hasil dan pembiayaan berbasis aset riil diarahkan untuk mengaitkan imbal hasil dengan aktivitas produktif, sehingga menghindari pertumbuhan kekayaan tanpa aktivitas ekonomi nyata (Northrop, 2013; Văduva & Lupiţu, 2016). Keadilan distributif dideskripsikan sebagai upaya mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok kaya dan mendorong pemerataan melalui instrumen zakat dan kebijakan sosial lain (Bishop, 2000; Hartono et al., 2025). Beberapa studi juga menegaskan bahwa ekonomi Islam bukan sekadar model finansial, tetapi paradigma nilai yang menantang prioritas utilitas dan efisiensi semata dalam ekonomi konvensional (Kasmawati & Mawardi, 2025; Bloom, 2017).

Data literatur mengenai ekonomi Islam tersebut berelasi dengan realitas ketimpangan sosial-ekonomi dan krisis moral yang sering diasosiasikan dengan praktik ekonomi kapitalis. Penekanan pada keadilan distributif, larangan praktik eksploitatif, dan orientasi pada maslahah menggambarkan respons normatif terhadap masalah konsentrasi kekayaan, krisis keuangan, dan lemahnya perlindungan terhadap kelompok rentan (Bishop, 2000; Kasmawati & Mawardi, 2025; Hartono et al., 2025; Văduva & Lupiţu, 2016). Deskripsi tentang potensi ekonomi Islam sebagai alternatif etis bagi sistem global yang sarat riba dan spekulasi menunjukkan keterkaitannya dengan wacana reformasi tatanan ekonomi yang lebih berkeadilan (Northrop, 2013; Bloom, 2017). Dengan demikian, data ini menyajikan gambaran sistematis tentang bagaimana ekonomi Islam mengonseptualisasikan etika bisnis dalam bingkai yang berbeda dari ekonomi liberal dan kapitalis.

Literatur yang mengulas ekonomi liberal dan kapitalis menggambarkan sistem ini sebagai tatanan yang menonjolkan kepemilikan privat, kebebasan pasar, dan pencarian laba sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi (Durac, 2019; Block, 2025; Syibly & Purwanto, 2021; Pouryousefi, 2023). Beberapa tulisan menjelaskan bahwa dalam kerangka kapitalisme, perusahaan dilisensikan untuk mengejar laba, sementara desain pasar melalui kompetisi diarahkan untuk mencapai efisiensi alokasi sumber daya (Syibly & Purwanto, 2021; Pouryousefi, 2023). Kajian kritis mencatat bahwa kapitalisme modern dan neoliberalisme memperluas logika pasar ke berbagai ranah kehidupan sosial, sekaligus memunculkan wacana tanggung jawab sosial korporasi dan etika konsumsi sebagai respon atas persoalan lingkungan, ketimpangan, dan eksploitasi (Block, 2025; Ayad et al., 2025). Di sisi lain, terdapat juga karya-karya yang membela keutamaan sistem pasar bebas dan mempersoalkan kritik terhadap kapitalisme, khususnya terkait isu kegagalan pasar dan hak pemegang saham (Durac, 2019; Prasetya, 2026).

Penjelasan lebih jauh dalam literatur menunjukkan bahwa asumsi maksimisasi laba digunakan sebagai perangkat teoritis untuk menggambarkan perilaku perusahaan, meskipun sejumlah kajian menyoroti adanya keragaman motivasi pelaku usaha dan praktik yang tidak sepenuhnya sejalan dengan maksimisasi laba murni (Syibly & Purwanto, 2021; Pouryousefi, 2023). Analisis etika neoliberal menggambarkan bahwa kapitalisme kontemporer cenderung "mengkooptasi" wacana etika dan menjadikannya tanggung jawab individu, misalnya melalui tuntutan konsumsi etis dan keseimbangan kerja–hidup, sementara struktur pasar tetap dominan (Block, 2025; Ayad et al., 2025). Di sisi lain, pendekatan seperti market failures approach berupaya menyusun kerangka etika bagi kapitalis dengan menjadikan pencegahan kegagalan pasar sebagai dasar kewajiban moral pelaku ekonomi (Prasetya, 2026; Pouryousefi, 2023). Wacana mengenai "etical consumption cap" juga menjelaskan bahwa struktur kapitalisme membuat konsumsi etis menjadi mahal dan sulit, sehingga menyorot keterbatasan solusi yang menumpukan beban moral pada konsumen individu (Ayad et al., 2025).

Relasi antara data literatur ekonomi liberal/kapitalis dengan realitas masalah penelitian tampak pada deskripsi ketegangan antara orientasi laba dan kebebasan pasar dengan tuntutan etika dan keadilan sosial. Pembahasan mengenai profit, hak pemegang saham, dan perdebatan seputar tanggung jawab sosial menggambarkan dinamika internal kapitalisme dalam merespons kritik atas ketimpangan, krisis

lingkungan, dan eksploitasi (Durac, 2019; Syibly & Purwanto, 2021; Pouryousefi, 2023). Diskusi tentang etika neoliberal dan keterbatasan konsumsi etis menunjukkan bahwa struktur pasar yang ada sering kali membatasi ruang bagi praktik bisnis dan konsumsi yang benar-benar etis, meskipun wacana moral terus didorong di tingkat individu (Block, 2025; Ayad et al., 2025). Secara deskriptif, data tersebut menggambarkan kerangka nilai dan praktik ekonomi yang menjadi pembanding langsung bagi etika bisnis dalam ekonomi Islam, sekaligus konteks empiris dari persoalan yang diangkat dalam penelitian ini.

## DISKUSI

Secara analitis, hasil penelitian menegaskan bahwa etika bisnis dalam ekonomi Islam dibangun di atas integrasi prinsip syariah (riba, zakat, halal haram, gharar, maysir) dengan tujuan keadilan dan kemaslahatan sosial, sehingga etika bukan pelengkap, tetapi fondasi sistemik aktivitas ekonomi (Ayad et al., 2025; Agustian et al., 2023). Sebaliknya, dalam ekonomi liberal/kapitalis, orientasi utama tetap pada kebebasan individu, hak milik, dan maksimisasi laba, sementara etika dimasukkan melalui mekanisme seperti CSR, pembelaan hak pemegang saham, atau kerangka market failures approach sebagai koreksi atas pasar (Nuredini & Matoshi, 2022; Block, 2025; Pouryousefi, 2023).

Dibanding studi yang hanya memetakan etika dan CSR pada tiga sistem (kapitalisme, sosialisme, ekonomi Islam) secara makro (Nuredini & Matoshi, 2022), atau kajian yang memfokuskan diri pada satu dimensi seperti individualisme kapitalis vs etika Islam (Lahuri et al., 2022), penelitian ini lebih unggul karena secara eksplisit menyusun komparasi konseptual antara etika bisnis Islam, liberal, dan kapitalis dengan menyoroti struktur nilai dan instrumen kunci masing-masing. Pendekatan ini selaras dengan kecenderungan etika ekonomi integratif yang menilai bahwa ekonomi dan bisnis ethics tidak cukup dipandang sebagai "applied ethics", tetapi harus mengkritik rasionalitas ekonomi itu sendiri (Ulrich, 2013)serta dengan literatur yang hendak merekonfigurasi etika bisnis menuju keadilan struktural melampaui sekadar CSR (Virgüez et al., 2026).

Refleksi atas hasil menunjukkan bahwa tujuan "mengetahui konsep dan perbandingan" tidak berhenti pada pemetaan perbedaan normatif, tetapi membuka kesadaran bahwa pilihan sistem ekonomi adalah pilihan moral yang mempengaruhi distribusi kekayaan, struktur kekuasaan, dan orientasi kesejahteraan. Ekonomi Islam menampilkan model di mana profit harus selalu dinegosiasikan dengan barakah, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Hartika et al., 2025; Fitriani et al., 2022). Kapitalisme justru menegaskan kembali legitimasi profit sebagai tanggung jawab sosial utama perusahaan (Block, 2025), sementara kritik integratif menilai rasionalitas ini problematik secara etis (Ulrich, 2013). Refleksi ini menandakan manfaat penelitian sebagai alat bagi pembaca untuk menilai kecukupan masing-masing sistem dalam menjawab krisis ketimpangan dan krisis moral.

Implikasi teoretis, komparasi tiga sistem ini memperkuat argumen bahwa kerangka etika bisnis yang memadai harus menilai desain pasar dan institusi, bukan hanya perilaku individu, sebagaimana dorongan etika pembebasan untuk perubahan struktural (Virgüez et al., 2026) dan seruan mengganti paradigma mekanistik ekonomi dengan alternatif yang lebih humanistik (Dierksmeier, 2023). Secara praktis, temuan tentang kemampuan prinsip maqashid syariah, keadilan distributif, dan larangan riba dalam membentuk model bisnis yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan sosial (Ferdiyan & Harahap, 2025)menyuguhkan basis normatif dan empiris bagi perumusan kebijakan dan desain bisnis modern yang berkelanjutan.

Konfigurasi hasil yang menempatkan ekonomi Islam sebagai paradigma etis yang kontras dengan liberalisme/kapitalisme dapat dijelaskan oleh basis epistemologis dan tujuan akhir yang berbeda. Islam menautkan seluruh aktivitas ekonomi dengan pertanggungjawaban ilahiah dan maslahah, sehingga prinsip etis dan hukum (taqwa, 'adl, ihsan; zakat, wakaf, halal–haram) saling melengkapi (Agustian et al., 2023; Fitriani et al., 2022). Kapitalisme dan liberalisme muncul dari tradisi hak milik dan efisiensi, sehingga etika cenderung dibingkai sebagai pembelaan rasionalitas pasar (MFA) atau hak pemegang saham (Pouryousefi, 2023; Block, 2025). Selain itu, dominasi gaya normatif dalam riset etika bisnis Islam membuat perbedaan nilai dan tujuan antara sistem ini dan ekonomi konvensional tampak semakin tegas (Sofyan et al., 2024).

Secara aksiologis, hasil ini mengarah pada beberapa langkah strategis. Pertama, memperkuat integrasi prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial Islam ke dalam praktik bisnis dan regulasi, bukan hanya wacana, sebagaimana ditekankan studi tentang transformasi bisnis syariah dan etika bisnis Islam (Maulena et al., 2024; Ayu & Anwar, 2022). Kedua, mengarahkan agenda etika bisnis kapitalis

dari sekadar CSR ke kritik struktural atas desain pasar, sejalan dengan seruan etika pembebasan dan integrative economic ethics (Virgüez et al., 2026; Ulrich, 2013). Ketiga, menggunakan perbandingan tiga sistem ini sebagai kerangka kurikulum dan agenda riset lanjutan yang lebih kritis terhadap pilihan sistem ekonomi dan konsekuensi etisnya (Bull & Ridley-Duff, 2019; Dierksmeier, 2023).

## KESIMPULAN

Temuan penelitian ini justru menyingkap kenyataan yang mengejutkan: ketika ekonomi kapitalis dan liberal mengklaim rasionalitas dan kebebasan sebagai puncak kemajuan, dimensi individualismenya justru melahirkan praktik monopoli, penimbunan, dan hedonisme yang mengorbankan keadilan sosial, sementara ekonomi Islam yang sering dianggap "kurang modern" memperlihatkan kerangka etika bisnis yang lebih menyeluruh, menyeimbangkan kepentingan individu dan masyarakat melalui orientasi maslahah, falah, dan batasan syar'i terhadap cara memperoleh, mengelola, dan mendistribusikan harta.

Secara teoretis, penelitian ini menyumbang pemetaan yang lebih tajam tentang bagaimana etika bisnis tidak sekadar "ditambahkan" pada sistem ekonomi, tetapi diintegrasikan atau justru dikorbankan oleh fondasi ideologisnya; ekonomi Islam memosisikan etika sebagai kerangka awal perilaku ekonomi, sedangkan kapitalisme dan liberalisme menempatkan self-interest dan rasionalitas sebagai motor utama sehingga etika berfungsi korektif belaka. Secara praktis, hasil ini memberi rujukan normatif bagi perancang kebijakan, pelaku bisnis, dan pendidik untuk mengadopsi prinsip keadilan, zakat, larangan riba, dan fungsi sosial bisnis sebagai koreksi nyata atas krisis yang lahir dari dominasi paradigma kapitalis-materialistik.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan yang justru membuka peluang riset lanjutan: pendekatan yang bertumpu pada studi pustaka dan analisis konseptual membuat temuan sangat kuat di level normatif, namun belum menguji bagaimana etika bisnis Islam, liberal, dan kapitalis dioperasionalkan dalam praktik kelembagaan dan perilaku konkret pelaku pasar. Hal ini mengisyaratkan agenda penelitian berikutnya: studi empiris lintas negara dan sektor yang menguji konsistensi antara doktrin etika dengan praktik bisnis riil, serta pengembangan model hibrid yang mengintegrasikan kekuatan mekanisme pasar dengan prinsip etika Islam yang berorientasi maslahah.

## DAFTAR PUSTAKA


Abidin, S., & Muzadi, H. (2022). Islamic business ethics: Construction of balanced and human values. *IJED: International Journal of Economy Development Research*. https://doi.org/10.33650/ijed.v1i2.6050

Alvarado, U. G., Balagan, M. M. B., & Cauilan, A. M. C. C. (2023). Reliability and validity of the college admission test for K-12 graduates. *International Journal of Education, Learning and Development*. https://doi.org/10.37745/ijeld.2013/vol11n14660

Atkinson, R., & Geiser, S. (2009). Reflections on a century of college admissions tests. *Educational Researcher, 38*, 665–676. https://doi.org/10.3102/0013189X09351981

Bakar, A. (2022). The equal and equitable provision of primary school education in Malaysia: Issues and challenges. In *13th Global Conference on Business and Social Sciences*. https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2022.1(86)

Baker, L. (2006). Introduction: Research methods. *Library Trends, 55*, 1–3. https://doi.org/10.1353/lib.2006.0044

Bastedo, M., Kapp, R., Bai, Y., & Carroll, S. (2025). Dodging the competency trap? How admissions and financial aid offices adapted to test-optional policies after COVID-19. *The Journal of Higher Education, 97*, 148–172. https://doi.org/10.1080/00221546.2024.2446014

Boesso, G., Fryzel, B., & Ghitti, M. (2022). Corporate social responsibility and comparative capitalism frameworks: Evidence from the United States, Poland, and Italy. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. https://doi.org/10.1002/csr.2372

Bucar, B., Glas, M., & Hisrich, R. (2003). Ethics and entrepreneurs: An international comparative study. *Journal of Business Venturing, 18*, 261–281. https://doi.org/10.1016/S0883-9026(01)00083-0

Cai, L. (2020). Standardized testing in college admissions: Observations and reflections. *Educational Measurement: Issues and Practice, 39*, 34–36. https://doi.org/10.1111/emip.12389

Chapra, M. U. (2009). Ethics and economics: An Islamic perspective. *Islamic Economic Studies*, 1–24.

Chu, H. (2015). Research methods in library and information science: A content analysis. *Library & Information Science Research, 37*, 36–41. https://doi.org/10.1016/j.lisr.2014.09.003

Costa, A. P., Moresi, E., Pinho, I., & Halaweh, M. (2023). Integrating bibliometrics and qualitative content analysis for conducting a literature review. *2023 24th International Arab Conference on Information Technology (ACIT)*, 1–8. https://doi.org/10.1109/ACIT58888.2023.10453680

De Los Santos, P. J., Moreno-Guerrero, A.-J., Marín-Marín, J.-A., & Costa, R. S. (2020). The term equity in education: A literature review with scientific mapping in Web of Science. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*. https://doi.org/10.3390/ijerph17103526

Dumont, H., & Ready, D. D. (2023). On the promise of personalized learning for educational equity. *NPJ Science of Learning, 8*. https://doi.org/10.1038/s41539-023-00174-x

Etika, K. B., Islam, P., Wahyudi, M., & Kunci, K. (2024). The concept of business ethics in Islamic perspective. *Jurnal Pendidikan IPS*. https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.2166

Fadillah, M. I., Purnomo, B., & Purnamasari, I. (2024). Islamic economic principles: A critical review of capitalism and a vision for justice. *Equity: Jurnal Ekonomi*. https://doi.org/10.33019/equity.v12i2.381

Ferdiyan, M., & Harahap, A. (2025). Ekonomi Islam sebagai paradigma etis dalam transformasi bisnis modern berkelanjutan: Kajian perbandingan dengan ekonomi konvensional. *Journal of Economic and Business Advancement*. https://doi.org/10.65310/7q990r40

Gallego-Álvarez, I., & Quina-Custodio, I. A. (2017). Corporate social responsibility reporting and varieties of capitalism: An international analysis of state-led and liberal market economies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 24*, 478–495. https://doi.org/10.1002/csr.1421

Granikov, V., Hong, Q., Crist, E., & Pluye, P. (2020). Mixed methods research in library and information science: A methodological review. *Library & Information Science Research*. https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101003

Hartika, I., Masruri, M., Nurhikmah, N., & Aisya, S. (2025). Building ethical business: Islam's contribution to facing modern economic challenges. *Journal of Islamic Economy*. https://doi.org/10.62872/v0vy2g13

He, X., & Wang, Y. (2024). The construction of teacher's teaching quality evaluation system based on the teacher-student cooperation model. *SHS Web of Conferences*. https://doi.org/10.1051/shsconf/202418104036

Laily, F. (2022). Islamic business ethics: Construction of balance and humanity values. *IJED: International Journal of Economy Development Research*. https://doi.org/10.33650/ijed.v1i1.3592

Levinson, M., Geron, T., & Brighouse, H. (2022). Conceptions of educational equity. *AERA Open, 8*. https://doi.org/10.1177/23328584221121344

Luesia, J., Benítez, I., Company-Córdoba, R., Gómez-Gómez, I., & Sánchez-Martín, M. (2023). Assessing the relevance of academic competencies in college admission tests from a higher-order thinking perspective: A systematic review. *Thinking Skills and Creativity*. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101251

Manalu, M., Alpuja, N., & Febriani, G. (2025). Etika bisnis Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*. https://doi.org/10.55606/jekombis.v4i1.4695

Maulena, M., Zulkarnain, T., & Mariana, M. (2024). Transformasi bisnis dengan etika bisnis Islam: Keadilan dan tanggung jawab dalam ekonomi syariah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*. https://doi.org/10.47647/jsh.v7i2.2910

Mejia, S., & Mass, R. (2024). Joseph Heath's Ethics for Capitalists: The market failures approach 2.0. *Journal of Business Ethics, 197*, 13–17. https://doi.org/10.1007/s10551-024-05712-0

Naim, A. (2025). Equity across the educational spectrum: Innovations in educational access crosswise all levels. *Frontiers in Education*. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1499642

Niessen, A., Meijer, R. R., & Tendeiro, J. (2018). Admission testing for higher education: A multi-cohort study on the validity of high-fidelity curriculum-sampling tests. *PLOS ONE, 13*. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198746

Nur, I., Asiyah, B., Puspitarini, R., & Umam, S. (2019). Probing Islamic values of business principles and ethics. *International Journal of Scientific Research and Management*. https://doi.org/10.18535/ijsrm/v7i10.em06

Nuredini, B., & Matoshi, R. (2022). Business ethics and corporate social responsibility: Comparative approach between capitalism, socialism and Islamic economy. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*. https://doi.org/10.22495/cgobrv6i4sip2

Ostermaier, A., & Van Aaken, D. (2020). Freedom trumps profit: A liberal approach to business ethics. *Journal of Business Economics, 90*, 947–962. https://doi.org/10.1007/s11573-020-00994-y

Panigrahi, S. (2025). Equity, inclusion and accessibility in education. *International Journal for Multidisciplinary Research*. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i06.64299

Paseiro, P., & Cox, W. (2025). Testing the limits: Revisiting standardized testing in pharmacy education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 101498. https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2025.101498

Pouryousefi, S. (2023). Book reviews: Ethics for Capitalists: A systematic approach to business ethics, competition, and market failure. *Business Ethics Quarterly, 33*, 596–602. https://doi.org/10.1017/beq.2023.15

Rahman, M. F. (2021). Hukum dan perilaku ekonomi: Etika keagamaan. *Mizan Journal of Islamic Law, 5*(3), 353–360.

Rahman, N. A. (2025). Competency-based and ethical assessment models in contemporary Islamic pedagogy. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*. https://doi.org/10.61194/ijis.v3i1.710

Rushforth, A. (2025). Research assessment reform as collective action problem: Contested framings of research system transformation. *Minerva*. https://doi.org/10.1007/s11024-025-09573-3

Saddiqi, A. U. R., Shahbaz, M. A., & Maiken, M. Z. (2025). حضرت عثمان غنیؓ اور حضرت علیؓ کے اقتصادی و تجارتی اصول اور عصر حاضر کی بزنس ایتھکس سے مطابقت. *Contemporary Journal of Social Science Review*. https://doi.org/10.63878/cjssr.v3i3.1274

Sahlberg, P., & Cobbold, T. (2021). Leadership for equity and adequacy in education. *School Leadership & Management, 41*, 447–469. https://doi.org/10.1080/13632434.2021.1926963

Sims, D., Titus, S., Lundie, S., & Govender, R. (2023). Shifting assessment paradigms in South African higher education: Evolving towards transformative approaches to policy development. *Scholarship of Teaching and Learning in the South*. https://doi.org/10.36615/sotls.v7i3.334

Singh, N. I., Meitei, A. P., & Devi, N. R. (2025). The need for bridging holistic education, assessment, and reporting: Transformative approaches in NEP 2020. *International Journal for Multidisciplinary Research*. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i01.35393

Sofyan, A. S., Rusanti, E., Nurmiati, N., Sofyan, S., Kurniawan, R., & Caraka, R. (2024). Islam in business ethics research: A bibliometric analysis and future research agenda. *International Journal of Ethics and Systems*. https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2024-0058

Syafitri, Y. D., & Yanti, N. S. (2025). Ethical values in Islamic economics: A conceptual and literature-based analysis. *SHACRAL: Shari'ah Economics Review Journal*. https://doi.org/10.62952/shacral.v2i2.58

Verger, A., Parcerisa, L., & Fontdevila, C. (2018). The growth and spread of large-scale assessments and test-based accountabilities: A political sociology of global education reforms. *Educational Review, 71*, 30–45. https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1522045

Virgüez, J. E. B., Daza, S. P. C., & Lievano, J. A. B. (2026). Reconfiguring business ethics through liberation ethics for structural change promoting social justice. *Discover Sustainability*. https://doi.org/10.1007/s43621-026-02840-7

Visser, M. (2019). Pragmatism, critical theory and business ethics: Converging lines. *Journal of Business Ethics, 156*, 45–57. https://doi.org/10.1007/s10551-017-3564-9